

PEMBELAJARAN RANAH AFEKTIF ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

**Oleh:
Muhammad Yusuf Pulungan¹**

Abstract

Today many parties are demanding an increasing in the intensity and quality of implementation of affective education in formal educational institutions. This situation has stirred the collective consciousness of the need to reinvigorate our nation's morality dimension. It could be argued, the moral crisis that hit the nation became increasingly marked by rampant sexual acts, violence, murder, gambling, pornography, rising juvenile delinquency cases, the number of drug addicts and drinking and other social diseases spreading more chronic. According to the social observer, a moral crisis as it is partly the fault of national educational institutions has not considered optimal in shaping the personality of students. It so happens because the valuation models that apply to some subjects related to education during this value only measures cognitive ability learners. One attempt was made expectations ahead to rebuild the lost character of the nation is the rise of integrated education patterns applied to the school system. Patterns of integration are not only transferring knowledge to students, but the coaching attitude emphasis on education also influences the affective domain of teaching and learning activities in the system. There are still a lot of flaws and things - other things that have to be met and continue to be improved in the system development of the affective domain in education. Thus this paper is born with an explanation of how the ideal application of the affective domain in education was implemented as much as possible either at school, in the family or in the neighbourhood as a whole is indispensable in order to regrow the lost character of the nation.

Keywords: Teaching Affective, reality and expectation

¹ Muhammad Yusuf Pulungan adalah Dosen Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Secara tegas, pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal yang signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul *melek* terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal di segala sendi kehidupan bangsa ini.²

Bangsa yang maju saat sekarang ini dilandasi oleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang mampu membentuk karakter sumber daya manusia yang berkualitas. Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju apabila pendidikan dipandang sebagai masalah yang penting sehingga benar-benar diperhatikan atau diprioritaskan.

Sejak kelahirannya, Indonesia merupakan negara yang peduli kepada pendidikan di mana “mencerdaskan kehidupan bangsa” menjadi salah satu tujuan berdirinya negara ini³. Namun sampai saat ini pendidikan belum menjadi hal yang diprioritaskan dalam kebijakan pembangunan nasional

² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Cet. I, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 15.

³ Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa salah satu dari tujuan bangsa ini didirikan adalah agar bangsa ini bangkit dari keterbelakangan pendidikan, hal ini terbukti dengan adanya kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” pada alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945. Lihat Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1999, UUD 1945, Amandemen I,II,III,IV, (Surabaya: Penerbit Apollo, t.t), hlm. 1.

terbukti dari penyediaan anggaran untuk pendidikan yang persentasenya masih kecil. Baru akhir-akhir ini anggaran pendidikan ditetapkan minimal dua puluh persen dari APBN maupun APBD, itupun sampai sekarang belum dapat terealisasi sepenuhnya.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan afektif pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut muncul dilatar-belakangi oleh dua kondisi. Pertama, bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan karakter yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja. Keadaan ini telah menggugah kesadaran bersama terhadap perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa kita. Kedua, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan barbarisme, vandalisme baik fisik maupun non-fisik, adanya model-model KKN baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara. Dapat dikatakan, krisis moral yang menimpa bangsa semakin menjadi-jadi yang ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, jumlah pecandu narkoba dan minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial lain yang makin kronis.

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.

Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.⁴

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domein*) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif.⁵ Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan kematangan intelektual yang tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.

Permasalahan dalam pendidikan biasanya berimbas pada permasalahan sumber daya manusia. Permasalahan sumber daya manusia Indonesia sangat banyak. Permasalahan pendidikan yang ada antara lain pembelajaran yang tidak efektif, dimana hal ini dapat disebabkan suasana kelas yang tidak kondusif, guru tidak profesional atau tidak kreatif, fasilitas pendidikan yang masih sangat kurang dan lain-lain. Rendahnya kedisiplinan baik berupa siswa bolos sekolah, guru tidak tepat waktu mengajar, disamping kurikulum yang

⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

⁵ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium Ketiga*, Cet. II, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2002), hlm. 153.

kurang baik. Keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas *out put* maupun *out come* pendidikan.

Menurut Azyumardi Azra seperti dikutip Nurul Zuriah⁶, merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti atau ranah afektif pendidikan di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran dan sebagainya.

Pandangan simplistis menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoritis, sampai pada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala *constraints*, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.

Menurut hemat penulis sebenarnya masih banyak permasalahan yang berupa kesalahan praktek pendidikan yang berlangsung di sekolah-sekolah yang perlu segera diperbaiki terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif pendidikan yang tidak optimal dilaksanakan agar tidak menyebabkan

⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.111.

dampak negatif terhadap *out put* pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Kemudian apa yang dapat dilakukan?

Hakekat Pembelajaran Ranah Afektif

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁷

Dari rumusan tujuan pendidikan di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan kita sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran afektif yaitu yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai.

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi

⁷ Lihat: *Kitab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajarannya yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

W.S. Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran*⁸ mengatakan bahwa salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa; ciri yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam merasa, orang langsung menghayati apakah suatu objek baginya berharga/bernilai atau tidak. Bila objek itu dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang; bila objek itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka timbullah perasaan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang merupakan suatu reaksi dalam alam perasaan yang bersifat mendasar dan masih agak umum. Perasaan senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik, seperti rasa puas, rasa gembira, rasa nikmat, rasa simpati, rasa sayang, dan lain sebagainya. Perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik, seperti rasa takut, rasa cemas, rasa gelisah, rasa iri hati, rasa cemburu, rasa segan, rasa marah, rasa dendam, rasa benci, dan lain sebagainya. Perasaan dapat menjadi sedemikian kuat, sehingga orang terbawa-bawa oleh perasaannya sendiri; dengan demikian, dia tidak menguasai lagi ungkapan perasaannya dan kehilangan kontrol rasional.

⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet. VII, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 71.

Orang harus belajar menerima perasaan sebagai bagian dari kepribadiannya yang berperanan positif, karena di dalamnya dia menilai secara spontan apa yang baik dan apa yang jelek baginya. Kalau perasaan senang, orang biasanya tidak mengalami kesulitan dalam menerimanya sebagai miliknya sendiri; diapun tidak ingin melepaskan diri dari perasaan senang itu, bahkan berusaha supaya bertahan terus. Kalau perasaan tidak senang, umumnya lebih sukar bagi orang untuk menerimanya sebagai kenyataan dalam dirinya sendiri, karena dialami sebagai gangguan. Namun bagaimanapun juga, kedua bentuk perasaan itu, mengungkapkan suatu penilaian terhadap suatu objek dan oleh karena itu merupakan sumber energi untuk berbuat sesuatu, yaitu mendekati apa yang disenangi dan menjauhi atau menghilang dari apa yang tidak disenangi. Fungsi dinamik dan afektif berkaitan satu sama lain, karena setiap kehendak dan kemauan disertai perasaan dan setiap perasaan mengandung dorongan untuk berkehendak dan berkemauan. Selain belajar menerima perasaan sendiri sebagai sesuatu yang khas manusiawi, orang juga harus belajar untuk bervariasi dalam berperasaan. Ada saat dan situasi di mana orang akan khusus merasa puas, atau khusus merasa gembira, atau khusus merasa sayang dan seterusnya. Ada pula saat dan situasi di mana orang khusus merasa takut, atau khusus merasa cemburu, atau khusus merasa marah dan seterusnya. Variasi dalam berperasaan senang dan berperasaan tidak senang yang demikian itu, merupakan hasil belajar. Dalam hal ini, anak didik harus mendapat pendidikan pula, supaya alam perasaan berkembang menjadi kaya dan luas.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

Wina sanjaya⁹ berpendapat bahwa nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Sejalan dengan itu Rohmat mulyana¹⁰ juga mengatakan nilai tidak dimaksudkan untuk menunjukkan mutu yang didasarkan pada pertimbangan untung rugi secara materil. Nilai mencakup segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya di dasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-tidak indah dan orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.

Selanjutnya apa yang dikatakan Wina Sanjaya bahwa komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap, yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Misalkan, jika seseorang berhadapan dengan suatu objek, ia akan menunjukkan gejala senang-tidak

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VII, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 274.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. I, (Bandung: Alfabeta, CV, 2004), hlm. 117.

senang atau suka-tidak suka. Seseorang yang berhadapan dengan pendidikan sebagai suatu objek, maka manakala ia mendengarkan dialog tentang pendidikan di televisi misalnya, ia akan menunjukkan gejala kesenangannya dengan mengikuti dialog sampai tuntas; dan sebaliknya seseorang yang menunjukkan ketidaksenangannya terhadap isu pendidikan, ia akan tutup telinga atau memindahkan *channel* televisinya.¹¹

Gulo berpendapat bahwa sikap yang kelihatan—senang atau tidak senang—itu berada dalam kawasan afektif, tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan psikomotorik. Penalaran (kognitif) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.¹²

Selanjutnya Gulo, menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut:

- a. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya
- b. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.
- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina.
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.¹³

Manusia memiliki berbagai karakteristik, yaitu kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak, dan merasakan dalam berbagai situasi. Karakteristik ini sering dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. *Pertama*, karakteristik kognitif, yang berhubungan dengan cara berpikir yang khas. *Kedua*, karakteristik psikomotor, berhubungan dengan cara

¹¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 276.

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 149.

¹³ *Ibid.*

bertindak yang khas. *Ketiga*, karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.¹⁴

Seiring dengan pendapat di atas, ada tiga ranah yang mencakup kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan yang akan dicapai, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda.

Ranah kognitif adalah merupakan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin,, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu

¹⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 22.

dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa social dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Tingkatan Ranah Afektif

Ranah afektif (*affective domain*) menurut taksonomi Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan ada lima, yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian/penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization*).¹⁵

1. Tingkat Penerimaan (*receiving*)

Pada tingkat ini peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

¹⁵ Untuk penjelasan lebih lengkap ketiga ranah pendidikan ini lihat, W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet. VII, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 273-278.

2. Tingkat Partisipasi (*responding*)

Ini merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3. Tingkat Penilaian/Penentuan Sikap (*valuing*)

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi atau komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4. Tingkat Organisasi (*organization*)

Pada tingkat ini, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

5. Tingkat Pembentukan Pola Hidup (*characterization*)

Ini adalah tingkat ranah afektif tertinggi. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu

tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Ranah afektif lain yang juga penting adalah:

1. Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistic.
3. Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
4. Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa Negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Model-model Pembelajaran Ranah Afektif

Aspek afektif dalam pendidikan merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, ini berarti terhadap materi pelajaran yang disampaikan siswa meresponnya dengan berbagai ekspresi yang mewakili perasaan mereka. Suatu pelajaran tertentu misalnya akan memancing terbentuknya rasa senang, sedih atau berbagai ekspresi perasaan yang lainnya.

Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga

dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para guru sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan guru secara sistematis untuk meningkatkan minat siswa.

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan.

Ada beberapa model pembelajaran afektif yang populer dan banyak digunakan.

1. Model Konsiderasi.

Manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan, dan sibuk dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Model konsiderasi (*the consideration model*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul Menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain.¹⁶

Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi: (1) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, (2) meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan

¹⁶ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 279.

perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (3) siswa menuliskan responsnya masing-masing, (4) siswa menganalisis respons siswa lain, (5) mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, (6) meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.¹⁷

2. Model Pengembangan Kognitif.

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif, yang berlangsung secara berangsur melalui tahap prakonvensi, konvensi dan post konvensi. Model ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif.

Tingkat *Prakonvensi*, pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Tingkat *Konvensional*, pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Dan pada tingkat *post konvensional*, perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu.¹⁸

Langkah-langkah yang diterapkan pada model pengembangan kognitif ini adalah: (1) menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 280-281.

¹⁸ Untuk lebih detailnya pembahasan tentang hal ini, lihat Wina Sanjaya, *op. Cit.*, h. 281-283. juga lihat : Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 15-19.

dilema moral atau pertentangan nilai, (2) siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, (3) siswa diminta mendiskusikan/ menganalisis kebaikan dan kejelekannya, (4) siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, (5) siswa menerapkan tindakan dalam segi lain.

Pendekatan pengembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

3. Analisis Nilai

Pendekatan model analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Jika dibandingkan dengan pendekatan model pengembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa model pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun model pengembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.¹⁹

Ada dua tujuan utama yang hendak dicapai yaitu; Pertama, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah social, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan

¹⁹ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 21.

merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah social yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan atas pemikiran rasional.²⁰

4. Model Klarifikasi Nilai.

Setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak. Klarifikasi nilai (value clarification model) merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (valuing process) dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan, agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai.

Sejalan dengan itu bahwa menurut Wina teknik mengklarifikasi nilai diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.²¹ Jadi penekanannya pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Dengan pendekatan model klarifikasi nilai ini, para peserta didik tidak hanya disuruh menghafal dan disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan oleh pihak lain, melainkan mereka diajari untuk menemukan, menhayati, mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri.

²⁰Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya Dalam Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, Balitbang Depdiknas, Oktober 2000, No, 026), hlm. 8.

²¹ Wina, *Op.Cit.*, hlm. 283.

Peserta didik tidak dipilhkan, namun mereka diberi kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang mau mereka kejar, perjuangkan dan utamakan dalam hidup mereka.

Langkah-langkah pembelajaran klarifikasi nilai: (1) pemilihan: para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) mengharagai pemilihan: siswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya, (3) berbuat: siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulanginya pada hal lainnya.

5. Model Pembelajaran Berbuat

Model pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan usaha kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Tujuan dari model pembelajaran ini adalah: pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk memposisikan diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk social dalam pergaulan dengan sesame. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa bertindak bebas sekehendak hati, namun bersikap sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Metode pengajaran yang dipergunakan adalah metode yang digunakan dalam analisis nilai dan klarifikasi nilai dan ditambah metode-metode lain yang digunakan sesuai dengan agenda kegiatan yang dilaksanakan di sekolah

atau di tengah-tengah masyarakat ataupun praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan dengan sesama.²²

Pentingnya Penerapan Pembelajaran Ranah Afektif

Perlu dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada anak didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku murid yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri pelajar. Perasaan mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) tidak. Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi atau mendorong belajar. Oleh karena itu, perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif perlu memperoleh penekanan dalam proses belajar.

Lemahnya pendidikan afektif di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab tersebut ialah guru-guru merasa kurang mantap dalam merumuskan tujuan afektif. Sebab yang lain, tujuan afektif lebih sulit diukur daripada tujuan kognitif.

Situasi di berbagai bagian dunia cukup memprihatinkan. Konflik-konflik yang sulit diatasi dan berwujud perang muncul di berbagai penjuru dunia. Konflik antar pelajar juga sering terjadi di Negara kita. Kebebasan yang tidak terkendali antara lain berupa pergaulan yang melanggar norma agama banyak terjadi dalam masyarakat. Demikian juga berbagai tindak criminal, perjudian, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan narkotik. Kenyataan ini membuat dunia pendidikan, khususnya sekolah tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menekankan pendidikan afektif, khususnya pendidikan nilai dan sikap. Ranah afektif merupakan bagian dalam pengalaman belajar dan

²² Lihat, Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 28-30.

berfungsi sebagai pasangan ranah kognitif. John Dewey seperti dikutip Darmiyati Zuchdi²³, menyatakan bahwa terpisahnya pikiran dan afeksi telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Menurut Dewey, kepaduan antara kognisi dan afeksi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berpikir dan memperoleh kepuasan. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menyadari pentingnya kepaduan antara kognisi dan afeksi, dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal itu.

Patterson juga memiliki pandangan serupa. Ia berargumentasi bahwa jika pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, seharusnya tidak hanya menekankan pada perkembangan kognitif. Pendidikan harus dikaitkan dengan hubungan antarpribadi anak.²⁴

Menurut ahli penelitian Hultz, Tetenbaum, dan Phillips,²⁵ terdapat hubungan yang signifikan antara variable afektif dan penyelesaian tugas-tugas pemecahan masalah. Hal ini berarti bahwa perlu diciptakan lingkungan belajar yang menekankan pengembangan afektif. Pembelajaran kreatifitas dan pemecahan masalah akan lebih efektif apabila program pembelajaran diarahkan pada perkembangan keterampilan dan kepribadian. Agar menjadi kreatif dan mampu memecahkan masalah, subjek didik harus memiliki keterampilan dan kemauan untuk mengerjakannya.

Pendidikan afektif memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan intrapribadi dan keterampilan antarpribadi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut

²³ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 68.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

antara lain berwujud dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternative pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri.

Kegiatan Pembelajaran adalah ujung tombak proses pendidikan yang berlangsung dalam sebuah sekolah. Dengan demikian maka tingkat keefektifan kegiatan belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu maka perlu disusun sebuah strategi pembelajaran yang tepat guna menghasilkan sebuah kegiatan pembelajaran yang efektif. strategi yang dilakukan terhadap penerapan pembelajaran ranah afektif pendidikan seperti di bawah ini.

Upaya Pembinaan

Untuk menjadikan seorang anak didik memiliki budi pekerti luhur atau *akhlaqul karimah* (ranah afektif) diperlukan pembinaan terus menerus dan berkesinambungan di sekolah.

1. Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya pembinaan aspek afektif pada diri siswa.

Situasi yang kondusif tersebut dapat terwujud dengan pendekatan:

- a. Dialogis, antara guru dengan siswa, antara orang tua dan guru, dialog dapat dilakukan secara pribadi, kelompok, atau dengan seluruh siswa dalam kegiatan upacara bendera.
- b. Komunikatif, apa saja yang ingin kita laksanakan, dan kalau ada hal-hal penting yang perlu disampaikan, maka sampaikanlah kepada para siswa secara pribadi dengan guru, dengan kelompok kelas oleh wali kelas, dan seluruh siswa oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Demikian juga komunikasi antara guru dan siswa, dapat pula dilakukan dengan guru pembina kegiatan ekstra kurikuler dalam berbagai kesempatan, demikian juga komunikasi yang dilakukan dengan orang tua murid

adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk membantu memantau perkembangan anak didik baik intelektual, sikap maupun aktualisasinya di luar sekolah yang tak terkontrol oleh para guru.

- c. Keterbukaan, dialog ataupun komunikasi yang dilakukan harus terbuka, para siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pendapatnya.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai ranah afektif ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada.
3. Peningkatan kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab tri pusat pendidikan, yaitu:

- orang tua;
- sekolah/pemerintah;
- masyarakat.

Aspek Afektif yang Dibina

Untuk mengetahui apakah seorang anak didik telah mempunyai sikap, perilaku, budi pekerti luhur dapat dinilai dari kecenderungan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut bekerja keras; berdisiplin; beriman; bersyukur; bertanggung jawab; bertenggang rasa.

Banyak lagi hal-hal yang berkenaan dengan sikap-sikap afektif yang diajarkan dan dibina di sekolah selain sifat-sifat yang sudah dijelaskan di atas seperti sifat; cermat, hemat, jujur, menghargai karya orang lain, menghargai waktu, pengendalian diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tegas, tekun, tangguh, tepat janji, dan ulet.

Analisa dan Kesimpulan

Bila dianalisa dan disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran ranah afektif dalam pendidikan, dilakukan kepada tiga pendekatan integrative dalam proses pembelajarannya menuju keberhasilan, yakni:

Pertama, menghapus dikotomi: Selama ini masih dirasakan, betapa minimnya tingkat keterlibatan guru non agama dalam ikut mendukung tugas-tugas guru agama dalam menanamkan nilai-nilai afektif dan membentuk moral anak. Jarang dijumpai guru mata pelajaran non agama yang punya kesadaran, apalagi komitmen, untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan nilai-nilai afektif atau budi pekerti. Para guru non agama agaknya terfokus pada tugas-tugas penyampaian bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

Sikap guru non agama yang cenderung berorientasi pada tugas-tugas mengajar sesuai bidang studi yang dipegangnya sudah tidak relevan lagi dipertahankan. Hal ini setidaknya-tidaknya didasari dua alasan. Pertama, pemberlakuan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 Juli 2003 telah membawa implikasi cukup serius dalam dunia pendidikan nasional. Kini dimensi akhlak, moral atau budi pekerti mendapatkan apresiasi secara khusus dalam UU tersebut. Dimensi afektif itu antara lain ditekankan dalam pasal 1, yang intinya menugasi lembaga pendidikan di Indonesia agar menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa hingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kedua, secara antropologis dan sosiologis, fungsi pendidikan yang utama adalah untuk menumbuhkan kreatifitas subjek didik serta untuk menanamkan

nilai-nilai kebaikan (*virtue values*) kepada anak didik.²⁶ Sebagai konsekuensinya, semua proses pembelajaran di sekolah, apapun mata pelajarannya, punya kewajiban untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif subjek didik agar menjadi manusia berakhlak mulia.

Sayangnya, kesadaran men-*sharing* atau membagi tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai afektif atau akhlaki di antara para guru dalam realitasnya di sekolah belum berjalan sesuai harapan. Yang terus terjadi justru proses pembebanan tanggung jawab pendidikan afektif, moral atau budi pekerti ke pundak para guru agama dan PPKn. Sementara, para pendidik di luar mata pelajaran ini secara moral merasa tidak punya tanggung jawab untuk mendidik akhlak siswa.

Sikap yang demikian itu yang perlu diluruskan. Pasalnya secara hakiki, semua guru di sekolah dituntut berupaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, menumbuhkan kreatifitas serta mengembangkan *skill* siswa agar nantinya menjadi generasi yang berguna dan berbudi pekerti luhur. Singkatnya, lembaga pendidikan formal dituntut menjalankan proses *instilling and inculcation of adab* atau membangkitkan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti.²⁷

Berpijak pada pandangan di atas, maka tidak tepat lagi jika terjadi dis-koneksi (keterputusan) antara pendidikan agama dengan pelajaran lainnya. Juga tidak cocok dilakukan dikotomi atau pengkotak-kotakan tugas dan kewajiban dalam mendidikan nilai-nilai afektif, akhlak atau budi pekerti di kalangan para guru. Misalnya dengan membuat garis demarkasi yang membatasi bahwa urusan pembentukan nilai-nilai afektif atau budi pekerti menjadi otoritas guru agama. Sementara para guru di luar bidang itu merasa

²⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Nilai*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1987), hlm. 22.

²⁷ Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic*, (Jeddah, King Abdul Aziz, tt), hlm. 37.

tidak punya otoritas untuk ikut campur dalam pembentukan akhlak atau moral siswa.

Pandangan seperti ini sudah saatnya dikoreksi, sebaliknya perlu dikembangkan pandangan bahwa pendidikan afektif, penanaman nilai-nilai moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pengajar di setiap sekolah. Sebagai konsekuensinya, semua mata pelajaran di samping diarahkan untuk ke tujuan khususnya sesuai kurikulum masing-masing, juga diorientasikan untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia serta nilai-nilai dasar yang akan menjadi pegangan moral anak didik. Atau ada interaksi integrative antara pendidikan agama dengan pendidikan non agama.

Semua guru juga perlu menyadari betapa pentingnya keberadaan mereka sebagai model, panutan sekaligus sumber rujukan dalam proses pembentukan moralitas anak. Oleh karena itu, para guru perlu mendayagunakan semua kesempatan yang ada di lingkungan sekolah sebagai medium pembinaan watak anak didik. Nilai-nilai afektif pendidikan tidak hanya diajarkan sebagai slogan-hapalan, namun perlu dipraktikkan sepanjang anak-anak beraktifitas di sekolah. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai-nilai afektif pendidikan atau budi pekerti tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal, namun yang paling utama dan efektif adalah melalui keteladanan.

Kedua, membangun sinergi antar pelajaran: Proses penanaman nilai-nilai afektif di sekolah dasar hingga sekolah menengah akan berjalan efektif jika ada korelasitas (saling berhubungan), koneksitas (saling menyapa) dan hubungan sinergis antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Ini berarti nilai-nilai afektif tidak harus dibingkai dalam wadah pelajaran pendidikan Agama maupun PPKn, namun dapat juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, kesenian, olahraga dan lain-lain

dengan penekanan, ruang lingkup dan muatan yang lebih mendalam. Atau minimal nilai-nilai afektif dapat ditanamkan melalui aktifitas belajar mengajar mata pelajaran umum dengan menggunakan terma ataupun bahasa yang mudah diserap siswa. Sehingga secara substansial, dunia pendidikan kita tidak mengembangkan keyakinan epistemologis “ilmu bebas nilai”, namun sebaliknya mengembangkan keyakinan epistemologis “ilmu sarat nilai”.

Sebagai implikasinya, tanggung jawab untuk membina moral siswa menjadi tidak semata-mata berada di pundak guru agama dan PPKn saja, namun juga menjadi bagian tanggung jawab dari seluruh guru dan warga sekolah lainnya. Pembinaan nilai-nilai afektif atau akhlak siswa tidak terbatas pada saat berlangsungnya transfer materi akhlak atau budi pekerti yang dilakukan oleh guru pelajaran agama dan PPKn, tetapi perlu didukung oleh guru lain dengan cara menyisipkan nilai-nilai afektif pada mata pelajaran yang diasuhnya.

Oleh karena itu, setiap mata pelajaran seyogyanya tidak hanya mengandung substansi pelajaran yang bersifat kognitif, namun di balik hal-hal yang bersifat kognitif terdapat sejumlah nilai dasar yang harus diketahui oleh siswa. Pelajaran fisika misalnya mengajarkan kecermatan dan kejujuran dalam pengamatan. Anak yang ceroboh dalam pengamatan dan tidak jujur dalam melaporkan pengamatannya tidak akan dapat memahami fenomena fisika secara baik.

Matematika juga mengandung nilai. Dalam matematika terdapat nilai konsistensi dalam berpikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada (semua probabilitas) lalu mengeliminasi sejumlah kemungkinan tertentu dan akhirnya menemukan suatu kemungkinan yang pasti akan membawa kepada jawaban yang benar. Dari sini ada pengenalan probabilitas, ada

eliminasi probabilitas, ada konklusi yang menunjukkan jalan yang pasti akan menuju kepada suatu jawaban yang benar.

Pelajaran lain seperti olahraga juga mengajarkan nilai bertahan sampai batas-batas kekuatan terakhir, bekerja sama dalam kelompok atau tim, bersikap kesatria saat berhadapan dengan lawan dan lebih penting bersedia menerima hasil pertandingan secara sportif. Sikap memperlakukan lawan bukan sebagai musuh dalam olahraga merupakan sebuah nilai yang amat penting untuk membangun kohesitas bangsa. Sehingga kelak siswa jika terjun ke masyarakat bisa menempatkan pihak yang berlawanan pendapat dengan dirinya bukan sebagai musuh.

Bertolak dari prinsip koneksitas/integrative/ di atas, dapat digarisbawahi bahwa setiap guru di luar mata pelajaran agama dapat menjadikan mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkap nilai-nilai yang terkandung pada mata pelajaran yang diasuhnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa.

Ketiga, komitmen kolektif: Perlu disadari bahwa pendidikan agama plus guru agama merupakan salah satu faktor dari keberhasilan proses penanaman nilai-nilai afektif, akhlak atau budi pekerti siswa. Di luar itu, ada faktor-faktor lain yang dituntut ikut memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan afektif anak. Oleh karena itu, semua elemen di luar pendidikan agama, seperti institusi keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dituntut sumbangannya dalam menciptakan ruangan kondusif baggi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai afektif. Lingkungan keluarga, terutama ayah dan ibu, perlu menempatkan dirinya sebagai suri teladan atau model yang baik bagi anak-anak dan pemuda dalam mengamalkan nilai-nilai afektif. Anak hanya akan menuruti apa yang diperintahkan atau apa yang dilihat di rumah. Anak-

anak dalam perkembangannya akan memiliki kesadaran dan pengertian secara baik terhadap nilai-nilai akhlak jika suasana di rumahnya sangat menunjang dan memberi contoh perbuatan yang terpuji.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran besar dalam memberikan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk kepada anak. Keluarga pulalah wadah yang di situ anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, maupun di institusi keagamaan.

Di samping itu, kita tentu saja tidak dapat menafikan peranan dan kontribusi lembaga sekolah dalam menempa moralitas siswa. Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi bagi siswa, tetapi ia juga bertugas dalam membentuk kapasitas siswa dalam bertanggung jawab dan mengambil yang bijak dalam kehidupan. Dapat dikatakan, lembaga sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak khususnya bagi anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan oleh kenyataan bahwa anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak di sekolah akan memengaruhi kepribadiannya ketika dewasa kelak.

Mengingat pentingnya peranan sekolah dalam proses penanaman nilai bagi siswa, maka seluruh elemen yang berada di sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha dan penjaga sekolah harus selalu dalam posisi menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai afektif, akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah dan lingkungan harus menjadi tempat peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasar nilai-nilai moral dan akhlak. Mereka mendapat koreksi tentang tindakannya, apakah benar atau salah, baik atau buruk. Sekolah memiliki

kekuatan (*leverage*) dan wibawa untuk menegur peserta didik yang melakukan tindakan salah.

Kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu penciptaan suasana yang mendukung terbinanya budi pekerti peserta didik, karena ia memiliki wewenang yang luas. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat membina dan mengontrol pembentukan budi pekerti anak di sekolah.

Sementara dari lingkungan masyarakat yang menjadi tempat bergaul anak dituntut memberikan pra-kondisi, menjadi referensi sekaligus cermin bagi implementasi ajaran-ajaran nilai afektif secara konsisten. Pada konteks ini, relevan kita kemukakan suatu realitas yang terjadi di masyarakat bahwa pada saat ini masih terjadi kesenjangan dan perbedaan antara nilai sosial di sekolah dengan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Bahkan yang ironis, dalam realitas social sering muncul *double value* (nilai ganda) yang cenderung membingungkan.

Sinyalemen itu bukan isapan jempol, namun didukung oleh sejumlah fakta di lapangan. Di sekolah dan di rumah, misalnya anak disuruh tekun, rajin belajar dan tidak menyerobot kepunyaan orang lain. Namun, di masyarakat banyak anak yang tidak belajar dan tidak sekolah dengan baik tiba-tiba jadi orang terkenal karena KKN.

Anak-anak di sekolah diajari nilai-nilai kerukunan dan persaudaraan, namun realitas yang ia saksikan menunjukkan gejala sebaliknya. Antar anggota masyarakat akhir-akhir ini gampang berselisih dan bertikai gara-gara masalah sepele seperti rebutan lahan ekonomi, rebutan harta warisan, perbedaan parpol, perbedaan pemahaman keagamaan dan sebagainya. Anak diajari cara berbicara dan berperilaku sopan santun, tapi begitu mudahnya ia

menjumpai orang-orang di tepi-tepi jalan, kendaraan maupun tempat-tempat lain mengeluarkan umpatan, cacian maupun kata-kata kotor.

Anak-anak juga diajarkan untuk menjauhi minum-minuman keras, akan tetapi realitas yang dilihatnya seringkali memperlihatkan banyak orang mendemonstrasikan perilaku sebaliknya seperti bermabuk-mabukan di warung-warung dan tempat-tempat hiburan. Sejumlah fakta lain yang terjadi di masyarakat juga menggambarkan secara jelas terjadinya benturan antara sikap, budaya dan amalan yang diajarkan para guru agama di ruang kelas dengan realitas yang dijumpai siswa di luar sekolah. Akibatnya ada siswa kesulitan menemukan contoh dan teladan perilaku yang baik di lingkungannya, hingga akhirnya sering menemukan tokoh-tokoh teladan yang sudah wafat, seperti Bung Karno, Bung Hatta, Sudirman dan lain-lain. Oleh karena itu yang menjadi tugas kita saat ini adalah mengatasi kesenjangan antara system nilai tekstual dengan sistem nilai aktual sehingga tidak tumbuh kemunafikan pada diri bangsa.

Referensi

- Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1999, UUD 1945, Amandemen I,II,III,IV, Surabaya: Penerbit Apollo, t.t.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium Ketiga*, Co"et. II, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2002.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Kitab Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet. VII, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VII, Jakarta: Kencana, 2007.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. I, Bandung: Alfabeta, CV, 2004

W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV, Jakarta: Grasindo, 2008.

Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya Dalam Pendidikan Budi Pekerti" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, Balitbang Depdiknas, Oktober 2000, No, 026.

Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Nilai*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1987.

Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic*, Jeddah, King Abdul Aziz, tt.